

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Instrumen Soal AKM Literasi Teks SD

Achmad Fanani^{*1}, Amelia Widya Hanindita², Cholifah Tur Rosidah³, Wahyu Susiloningsih⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*e-mail: fanani@unipasby.ac.id¹, ameliahanindita@unipasby.ac.id², cholifah@unipasby.ac.id³, wahyus@unipasby.ac.id⁴

Abstrak

Kompetensi guru dalam menguasai materi AKM literasi teks masih belum memadai. Selain itu, dalam penyusunan soal AKM literasi teks masih kurang paham dan terampil. Padahal kompetensi guru dalam menyusun instrumen soal AKM literasi teks memengaruhi persiapan dan kematangan siswa dalam menghadapi AKM. Permasalahan tersebut menjadi dasar dosen Program Studi PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya untuk melaksanakan kegiatan pendampingan bagi guru SD untuk meningkatkan kompetensinya dalam menyusun instrumen soal AKM literasi teks. Sasaran pendampingan yaitu guru di SDN Sumur Welut III Surabaya. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu workshop penyusunan instrumen soal AKM literasi teks, pendampingan, dan evaluasi. Metode pelaksanaan workshop yaitu dengan presentasi, pemodelan, dan simulasi disertai tugas. Materi yang disampaikan dalam workshop di antaranya Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Instrumen Soal AKM Literasi Teks SD; Jenis AKM Literasi Teks SD; Komponen AKM Literasi Teks SD; Karakteristik AKM Literasi Teks SD; Langkah-Langkah Penyusunan Soal AKM Literasi Teks SD. Pendampingan dilaksanakan setiap hari Sabtu melalui surat elektronik untuk mengetahui perkembangan kompetensi guru dalam menyusun soal AKM literasi teks SD. Evaluasi program dilakukan dengan menyebarkan angket melalui google formulir. Hasil evaluasi pelaksanaan program yaitu 20% menyatakan sangat paham dan sangat terampil menyusun soal AKM literasi teks SD, 60% menyatakan paham dan terampil, dan 20% menyatakan cukup paham dan cukup terampil setelah mengikuti pendampingan.

Kata kunci: AKM, Instrumen Soal, Literasi Teks

Abstract

Teacher competence in mastering the text literacy AKM material is still inadequate. In addition, in the preparation of text literacy AKM questions, they still lack understanding and skills. Even though the teacher's competence in compiling the text literacy AKM question instrument affects the preparation and maturity of students in facing the AKM. These problems became the basis for the lecturers of the PGSD Study Program, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya to carry out mentoring activities for elementary school teachers to improve their competence in compiling text literacy AKM questions. The target of the mentoring is the teacher at SDN Sumur Welut III Surabaya. The activity was carried out in three stages, namely workshops on the preparation of AKM text literacy instruments, mentoring, and evaluation. The method of implementing the workshop is by presentation, modeling, and simulation accompanied by assignments. The materials presented in the workshop included the Definition, Objectives, and Benefits of Elementary School Text Literacy AKM Question Instruments; Types of Elementary School Text Literacy AKM; Elementary Text Literacy AKM Components; Characteristics of Elementary School Text Literacy AKM; Steps for Preparation of Elementary School Text Literacy AKM Questions. Mentoring is carried out every Saturday through electronic mail to find out the development of teacher competence in preparing the AKM text literacy questions for elementary school students. Program evaluation is carried out by distributing questionnaires via google forms. The results of the evaluation of the implementation of the program were 20% stated that they were very understanding and very skilled in preparing the AKM text literacy questions for elementary school, 60% said they understood and were skilled, and 20% said they understood enough and were skilled enough after participating in mentoring.

Keywords: AKM, Question Instruments, Text Literacy

1. PENDAHULUAN

Hasil PISA membuktikan kemampuan belajar siswa pada pendidikan dasar dan menengah kurang memadai. Pada tahun 2018, sekitar 70% siswa memiliki kompetensi literasi membaca di

bawah minimum. Sama halnya dengan keterampilan matematika dan sains, 71% siswa berada di bawah kompetensi minimum untuk matematika dan 60% siswa di bawah kompetensi minimum untuk keterampilan sains. Skor PISA Indonesia stagnan dalam 10-15 tahun terakhir. Kondisi ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang konsisten dengan peringkat hasil PISA yang terendah (Rohim et al., 2021).

Menanggapi kondisi tersebut, reformasi asesmen diperlukan guna mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Pemetaan mutu pendidikan secara menyeluruh dibutuhkan. Untuk itu pada tahun 2021, Asesmen Nasional (AN) resmi diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan Ujian Nasional (UN) sudah tidak lagi diberlakukan (Fauziah et al., 2021). Kebijakan ini ditetapkan berdasarkan hasil koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan sejumlah dinas dan lembaga terkait.

Asesmen Nasional (AN) adalah program penilaian terhadap mutu setiap sekolah/madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah (Nurhikmah, 2021). Asesmen Nasional perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Asesmen ini dirancang untuk menghasilkan informasi akurat guna perbaikan kualitas belajar-mengajar yang bertujuan meningkatkan hasil belajar murid. Asesmen Nasional menghasilkan informasi untuk memantau (a) perkembangan mutu dari waktu ke waktu, dan (b) kesenjangan antarbagian di dalam sistem pendidikan (Dwi Cahyanovianty & Wahidin, 2021).

Asesmen Nasional bertujuan untuk menunjukkan yang seharusnya menjadi tujuan utama sekolah, yakni pengembangan kompetensi dan karakter murid (Sulistiyani & Kusumawardana, 2022). Asesmen Nasional juga memberi gambaran tentang karakteristik esensial sebuah sekolah yang efektif untuk mencapai tujuan utama tersebut. Hal ini diharapkan dapat mendorong sekolah dan Dinas Pendidikan untuk memfokuskan sumber daya pada perbaikan mutu pembelajaran (Anas et al., 2021).

Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran (Rohim et al., 2021). Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

AKM dilakukan agar murid yang menjadi peserta Asesmen Nasional dapat merasakan perbaikan pembelajaran ketika masih berada di sekolah tersebut. Selain itu, juga bertujuan untuk memotret dampak dari proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan atau sekolah (Engel, 2014).

Konten yang diukur pada literasi membaca dan numerasi merupakan konten yang bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan, sehingga sifatnya minimum (Patriana et al., 2021). Literasi dan numerasi merupakan kemampuan atau kompetensi yang mendasar dan dibutuhkan oleh semua murid, terlepas dari profesi dan cita-citanya di masa depan. Selain itu, kedua kompetensi ini perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika (Purwati et al., 2021). Hal ini pun bertujuan untuk mendorong guru semua mata pelajaran untuk lebih fokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis.

Berdasarkan paparan di atas, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam menyusun soal AKM literasi khususnya dalam literasi teks mengingat hasil kemampuan literasi membaca siswa yang masih minimum. Namun, tidak semua guru sudah memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun soal AKM. Hal ini terjadi di SDN Sumur Welut III Surabaya. Guru-guru masih belum menguasai materi AKM literasi teks dan masih kesulitan dalam penyusunan soal AKM literasi teks. Berpijak pada pentingnya pemahaman terhadap penyusunan soal AKM, dengan demikian tim dosen program studi PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang berpengalaman dalam penelitian melakukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Instrumen Soal AKM Literasi Teks SD: PKM Bagi Guru SDN Sumur Welut III Surabaya.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan secara luring dengan mematuhi protokol kesehatan di sekolah mitra yaitu SDN Sumur Welut III Surabaya. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 2 Mei sampai dengan 2 Juni 2022. Guru di SDN tersebut memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar bersama, sehingga lebih siap dan mampu melakukan komunikasi yang baik untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen program studi PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Metode yang digunakan yaitu presentasi, pemodelan, dan simulai dengan disertai tugas. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pengabdian terdiri dari tiga tahapan. Pertama, workshop asesmen kompetensi minimum. Pelaksanaan workshop dimulai dengan menyampaikan paparan tentang materi Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Instrumen Soal AKM Literasi Teks SD; Jenis AKM Literasi Teks SD; Komponen AKM Literasi Teks SD; Karakteristik AKM Literasi Teks SD; Langkah-Langkah Penyusunan Soal AKM Literasi Teks SD. Materi tersebut disampaikan sebagai upaya pemantapan pemahaman guru tentang instrumen soal AKM literasi teks SD. Kedua, pendampingan pengembangan instrumen soal AKM literasi teks. Ketiga, evaluasi kegiatan pengabdian untuk menentukan kekuatan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Workshop Asesmen Kompetensi Minimum

Sesi pertama, workshop diawali dengan memotivasi guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepedulian terhadap sekolah dengan harapan dapat memantik semangat para guru untuk mengembangkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan rasa ikhlas demi kemajuan bersama. Pada sesi kedua workshop, disajikan materi melalui presentasi yang berisi penjelasan AKM dan tujuan diadakannya AKM. Materi disajikan oleh beberapa dosen program studi PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang terdiri atas (1) Drs. Achmad Fanani S.T., M.Pd. ahli dalam bidang pengembangan instrumen penilaian; (2) Cholifah Tur Rosidah, S.Pd., M.Pd. ahli dalam pengembangan pembelajaran; (3) Amelia Widya Hanindita, S.Pd., M.Pd. ahli dalam bidang literasi; dan (4) Wahyu Susilongsih, S.Pd., M.Pd. ahli dalam inovasi pembelajaran. Kegiatan workshop diharapkan dapat menyamakan persepsi antara tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, serta guru SDN Sumur Welut III Surabaya, sehingga mudah dalam menyusun instrumen berciri literasi teks sesuai dengan AKM.

Pada sesi ketiga, pemateri memberikan pemodelan soal AKM literasi teks dan simulasi penyusunan soal AKM literasi teks. Di sesi keempat, masing-masing guru praktik menyusun instrumen berciri literasi teks pada satu pertemuan pembelajaran yang berbeda sesuai kelas yang diampu, sehingga dari keseluruhan guru SDN Sumur Welut III Surabaya yang berpartisipasi dapat menghasilkan draft instrumen AKM yang memuat soal-soal berciri literasi teks. Dalam kegiatan ini guru mencoba menyusun instrumen soal AKM literasi seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop Penyusunan Instrumen Soal AKM Literasi Teks

3.2. Pendampingan Pengembangan Instrumen Soal AKM Literasi Teks

Kegiatan berikutnya yaitu melaksanakan pendampingan kepada guru-guru dalam mengembangkan instrumen soal AKM literasi teks. Masing-masing guru melanjutkan draft instrumen yang dibuat saat kegiatan workshop hingga menjadi produk instrumen yang disajikan pada google form dan siap digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian yaitu dosen dan mahasiswa kepada guru-guru sekolah mitra seperti pada Gambar 2 berikut.

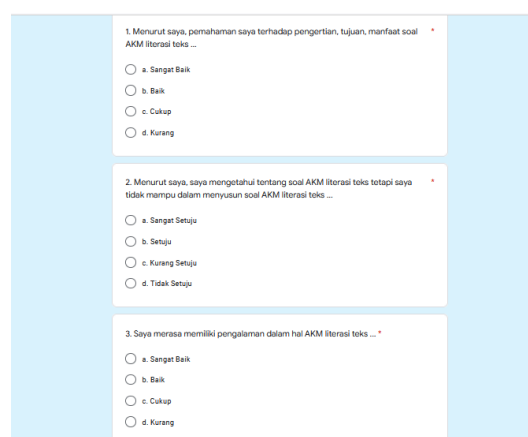


Gambar 2. Pelaksanaan Pendampingan Instrumen Soal AKM Literasi Teks

Instrumen yang dikembangkan difokuskan pada soal AKM literasi teks. Pada tahap ini, dosen dan mahasiswa membantu guru-guru yang mengalami kendala saat menyusun dan mengembangkan instrumen soal AKM literasi teks. Mahasiswa juga membantu dosen dalam memberikan pelatihan menyajikan soal pada google formulir serta cara mengatur penilaian secara otomatis, sehingga, diharapkan guru dapat menghasilkan instrumen dalam bentuk google form yang siap dipakai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berikut pada Gambar 3.

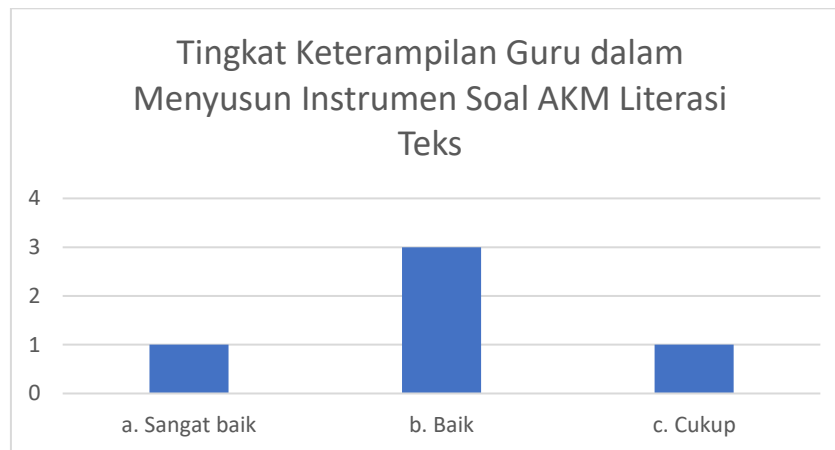
3.3. Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan evaluasi dilakukan setiap tahapan untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun soal AKM literasi teks. Evaluasi tersebut dilakukan dengan memberikan angket. Terdapat 15 pertanyaan yang harus dijawab guru dalam angket tersebut. Berikut pada Gambar 3 merupakan bentuk pertanyaan yang ada dalam angket.



Gambar 3. Angket Evaluasi Kegiatan Pengabdian yang Diisi Guru

Setelah angket evaluasi selesai diisi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat keterampilan guru dalam menyusun instrumen soal AKM literasi teks bervariasi yaitu sangat baik, baik, dan cukup. Hasil evaluasi dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Tingkat Keterampilan Guru dalam Menyusun Instrumen Soal AKM Literasi Teks

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis, serta bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan zaman merupakan tujuan utama pendidikan nasional. Setiap perubahan zaman berdampak pada kebutuhan penilaian sebagai alat ukur dunia pendidikan. Utamanya tentang peringkat literasi siswa. Hal ini sejalan dengan *grand design* peningkatan daya literasi yang dimulai dari ekosistem pendidikan.

Peserta didik yang sedang dihadapi oleh para guru saat ini ialah generasi Z yang memiliki karakteristik: (1) menyukai kebebasan dalam belajar, (2) tertarik pada hal-hal baru, (3) nyaman dengan adanya internet, (4) suka berkomunikasi dengan gambar, ikon, dan simbol, (5) rentang perhatian pendek, (6) berinteraksi secara kompleks, dan (7) eksis di dunia maya dibanding dunia nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan penanganan pula, seperti sistem penilaian.

Asesmen Nasional merupakan solusi penilaian terbaik saat ini. Indikator AKM Nasional dan AKM Kelas telah disiapkan oleh Pemerintah Pusat (Pusmenjar Kemdikbud RI). Indikator AKM Kelas juga sudah dilengkapi dengan seperangkat instrumen, hingga siap untuk dijadikan bahan pelatihan. Idealnya sebelum menghadapi AKM Nasional, siswa dapat berlatih mengerjakan instrumen AKM Kelas sesuai levelnya secara mandiri. Ada AKM Kelas level 1 (untuk kelas 1 dan 2 SD) sampai dengan level 6 (peserta didik kelas 11 dan 12) diujikan di kelas 12. Jenjang sekolah dasar berada pada level 1, 2, dan 3. Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tanggung jawab moral mengembangkan soal AKM Kelas secara bersama-sama dalam komunitasnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan pendampingan agar dapat meningkatkan kompetensi yang menunjang tugas keprofesionalannya, salah satunya menyusun instrumen soal AKM literasi teks. Guru memiliki keterampilan yang berbeda sehingga perlu diasah. Berdasarkan tahap kegiatan workshop, pendampingan, dan evaluasi yang dilaksanakan diketahui bahwa 20% guru telah memiliki keterampilan menyusun instrumen soal AKM literasi teks dengan sangat baik, 60% baik, dan 20% cukup terampil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan Guru SDN Sumur Welut III Surabaya yang telah memfasilitasi, menerima dengan baik, serta bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Rr. Forijati. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48-57. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v1i1.28>
- Dwi Cahyanovianty, A., & Wahidin. (2021). Analisis Kemampan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1439-1448.
- Engel. (2014). Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Siswa Melalui Pendekatan Saintifik SMP Negeri 2 Payaraman. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 20(1), 128-139.
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550-1558. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/608>
- Nurhikmah. (2021). CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 4(Nomor 1| April |2021), 78-83. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413-3430.
- Purwati, P. D., Faiz, A., Widiyatmoko, A., & Maryatul, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 13-24.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Sulistiyani, N., & Kusumawardana, A. S. (2022). Pendampingan Pengembangan Instrumen Berciri Literasi Numerasi dalam Menyiapkan AKM pada Guru SD. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(1), 464-474. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>